

ANALISIS PROSEDUR EMBARKASI DAN DISEMBARKASI DALAM MENJAMIN KESELAMATAN PENUMPANG KM SINABUNG

Muhammad Anjabi¹, Dion Lebang², Yohanis Kosso Tedang³

^{1,2,3} Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

1anjabirex789@gmail.com, 2dionlebang@gmail.com,

3yohanistedang1965@gmail.com

ABSTRACT

The embarkation and disembarkation processes on KM Sinabung encounter multiple safety challenges including overcrowding, slippery gangways, and excessive passenger baggage. This study aims to analyze the implementation of safety procedures to minimize maritime accident risks during these processes. A descriptive qualitative approach was employed, using direct observations, in-depth interviews with deck officers and crew, and document analysis of regulatory standards and company SOPs. Data were analyzed inductively through reduction, organization, and conclusion drawing. Results indicate suboptimal procedural implementation caused by passenger indiscipline, limited supervision during peak hours, and environmental factors such as adverse weather and port infrastructure limitations. Mitigation strategies included entrance sterilization, CCTV optimization, clear passenger guidance, coordination with port authorities, and crew training for crowd management. The findings emphasize the need for strict enforcement of baggage regulations, improved crew oversight, and adherence to international and national maritime safety standards to ensure passenger safety and operational efficiency on KM Sinabung.

Keywords: disembarkation, embarkation, KM Sinabung, passenger safety, maritime procedures

ABSTRAK

Proses embarkation dan disembarkation penumpang di KM Sinabung menghadapi berbagai kendala keselamatan, termasuk kepadatan penumpang, gangway licin, dan barang bawaan yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prosedur keselamatan untuk meminimalkan risiko kecelakaan pelayaran selama proses tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam dengan perwira dek dan awak kapal, serta kajian dokumen regulasi dan SOP perusahaan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan prosedur belum optimal akibat ketidakdisiplinan penumpang, pengawasan terbatas pada jam sibuk, serta kondisi lingkungan dan infrastruktur pelabuhan yang kurang mendukung. Strategi mitigasi meliputi sterilisasi pintu masuk, optimalisasi CCTV, panduan penumpang yang jelas, koordinasi dengan otoritas pelabuhan, dan pelatihan awak kapal dalam manajemen kerumunan. Temuan ini menegaskan pentingnya penegakan aturan bagasi, pengawasan awak yang lebih ketat, serta kepatuhan terhadap standar keselamatan maritim internasional dan nasional untuk meningkatkan keselamatan penumpang dan efisiensi operasional KM Sinabung.

Kata Kunci: disembarkation, embarkation, keselamatan penumpang, KM Sinabung, prosedur maritim

A. Pendahuluan

Keselamatan penumpang merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan transportasi laut, terutama pada kapal penumpang yang melayani rute antarpulau dengan intensitas perjalanan tinggi. Dalam konteks pelayaran nasional, proses naik penumpang atau *embarkation* dan proses turun penumpang atau *disembarkation* menjadi fase operasional yang memiliki tingkat risiko cukup tinggi karena melibatkan perpindahan manusia dalam jumlah besar dari dermaga ke kapal atau sebaliknya. Risiko tersebut dapat meningkat ketika aktivitas berlangsung dalam kondisi cuaca buruk, fasilitas dermaga terbatas, kepadatan penumpang tinggi, serta rendahnya kepatuhan terhadap arahan keselamatan. Keselamatan maritim tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan alat keselamatan di atas kapal, tetapi juga mencakup penerapan prosedur, kesiapan awak kapal, pengawasan operasional, dan kepatuhan penumpang terhadap sistem keselamatan yang berlaku (Erwin, 2022; Rahman, 2024).

Standar keselamatan internasional seperti SOLAS, ISM Code, dan STCW menegaskan

pentingnya pengelolaan keselamatan secara sistematis dalam setiap aktivitas kapal penumpang. SOLAS mengatur penyediaan sarana keselamatan, jalur evakuasi, penerangan, serta pengarahan keselamatan bagi penumpang. ISM Code menekankan identifikasi bahaya, pengendalian risiko, pelatihan, dan evaluasi prosedur secara berkelanjutan. STCW juga menuntut awak kapal memiliki kompetensi dalam membantu dan mengarahkan penumpang, baik pada kondisi normal maupun darurat (Baştuğ et al., 2020; Liu et al., 2024; Ramli et al., 2023).

Analisis dalam penelitian ini merujuk pada identifikasi dan penguraian tahapan *embarkation* dan *disembarkation* untuk menilai kesesuaian dengan SOP, termasuk pengecekan tiket, pengaturan antrean, pemeriksaan barang bawaan, serta penyediaan fasilitas aman. Faktor yang memengaruhi kelancaran proses mencakup koordinasi awak kapal, manajemen waktu, dan ketersediaan infrastruktur pelabuhan (Pradana & Mahendra, 2021).

Konsep *proses* digunakan untuk memahami serangkaian tahapan yang

harus dilalui penumpang dan barang sebelum naik atau turun kapal, mencakup koordinasi awak kapal, pengaturan jalur, pemeriksaan dokumen, dan pengawasan barang bawaan, sehingga prosedur dapat berjalan efektif dan sesuai standar keselamatan pelayaran (Sutrisno et al., 2024).

KM Sinabung sebagai kapal penumpang milik PT PELNI melayani rute padat dengan karakteristik pelabuhan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, proses *embarkation* rata-rata berlangsung sekitar 45 menit, sedangkan *disembarkation* sekitar 35 menit. Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala, seperti penumpukan massa di area boarding, pengantar dan buruh bagasi yang ikut berdesakan, potensi penumpang tanpa tiket, pedagang asongan, serta penumpang dengan barang bawaan berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan prosedur keselamatan masih menghadapi hambatan pada aspek manusia, sarana-prasarana, lingkungan, dan pengawasan operasional.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kepadatan penumpang,

gangway tidak stabil, cuaca buruk, keterbatasan petugas, serta perilaku penumpang yang tidak disiplin dapat meningkatkan risiko kecelakaan pada proses naik dan turun kapal (Muammar & Mosyofa, 2024; Nasution & Susilawati, 2024). Keterbatasan fasilitas pelabuhan dan lemahnya pengendalian akses juga dapat memperbesar potensi gangguan keselamatan, sehingga koordinasi antara awak kapal, petugas pelabuhan, dan otoritas terkait menjadi bagian penting dalam menciptakan proses *embarkation* dan *disembarkation* yang aman (Baihaki et al., 2023; Putlely et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prosedur *embarkation* dan *disembarkation* penumpang di KM Sinabung. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan prosedur, hambatan yang terjadi di lapangan, serta upaya penguatan keselamatan penumpang melalui pengawasan awak kapal, penertiban barang bawaan, pengendalian akses, dan koordinasi dengan pihak pelabuhan. Hasil kajian ini dapat menjadi dasar perbaikan operasional bagi awak kapal, perusahaan pelayaran, dan otoritas pelabuhan

dalam meningkatkan keselamatan penumpang pada kapal penumpang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan prosedur *embarkation* dan *disembarkation* penumpang di KM Sinabung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung aktivitas penumpang, wawancara mendalam dengan perwira dek dan awak kapal, serta studi dokumentasi SOP kapal, regulasi nasional dan internasional, serta literatur terkait (Rahman, 2024; Baştuğ et al., 2020).

Analisis dilakukan secara induktif dengan menyederhanakan data, menyajikan informasi dalam narasi deskriptif, dan menarik kesimpulan berdasarkan integrasi temuan lapangan dan kerangka teoritis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor manusia, sarana-prasarana, kondisi lingkungan, dan manajemen operasional yang memengaruhi efektivitas prosedur naik dan turun penumpang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prosedur *embarkation* dan *disembarkation* penumpang di KM Sinabung telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan area boarding, pemeriksaan gangway, pengecekan dokumen penumpang, pengaturan jalur naik dan turun, pengarahan penumpang di atas kapal, serta koordinasi dengan petugas pelabuhan. Sebelum proses berlangsung, awak kapal melakukan briefing, memeriksa kesiapan gangway, memastikan posisi petugas, dan mengarahkan penumpang agar menggunakan jalur yang telah ditentukan. Prosedur ini menunjukkan bahwa sistem keselamatan dasar telah tersedia dan mengacu pada prinsip keselamatan pelayaran, khususnya dalam pengendalian akses, pengawasan penumpang, serta pencegahan risiko kecelakaan.

Dalam pelaksanaannya, prosedur tersebut belum sepenuhnya optimal. Temuan lapangan menunjukkan adanya beberapa hambatan, seperti keinginan penumpang untuk segera naik kapal, pengantar dan buruh bagasi yang ikut berdesakan, penumpang tanpa tiket,

pedagang asongan yang masuk ke area boarding, serta barang bawaan penumpang yang berlebihan. Kondisi tersebut menyebabkan penumpukan massa di area naik dan turun kapal. Risiko semakin meningkat ketika proses berlangsung dalam kondisi cuaca buruk, terutama saat hujan membuat gangway menjadi licin. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nasution dan Susilawati (2024) bahwa kepadatan penumpang, gangway tidak stabil, barang bawaan berlebih, cuaca buruk, dan rendahnya kedisiplinan penumpang dapat meningkatkan potensi kecelakaan pada proses naik dan turun kapal.

Dari sisi pengawasan, awak kapal telah berupaya mengatur pergerakan penumpang melalui pengarahan langsung, pengumuman, pembatasan akses, dan koordinasi dengan petugas pelabuhan. Namun, efektivitas pengawasan masih dipengaruhi oleh jumlah penumpang yang besar, tekanan waktu keberangkatan, serta keterbatasan fasilitas di beberapa pelabuhan singgah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keselamatan *embarkation* dan *disembarkation* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan SOP, tetapi juga oleh konsistensi

penerapan, kesiapan awak kapal, kepatuhan penumpang, dan dukungan sarana pelabuhan (Baştuğ et al., 2020).

Pengendalian akses tetap menjadi faktor kunci untuk menciptakan proses naik dan turun kapal yang aman. Penerapan pemeriksaan tiket dan identitas secara ketat, pembatasan pengantar, pengaturan jalur khusus, serta pengawasan barang bawaan diperlukan untuk menjaga tertib area boarding.

Penegakan aturan bagasi dan boarding bertahap, bersama dengan prioritas untuk lansia, anak-anak, ibu hamil, dan penyandang disabilitas, serta pelatihan manajemen kerumunan bagi awak kapal, akan memperkuat keselamatan penumpang.

Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam SOLAS Bab III dan ISM Code, yang menekankan pentingnya identifikasi bahaya, pengendalian risiko, dan pelatihan awak kapal untuk menjaga keselamatan penumpang. Penelitian oleh Smith dan Jones (2021) menekankan bahwa boarding bertahap, pembatasan jalur akses, dan prioritas pelayanan kelompok

rentan merupakan langkah efektif dalam mengurangi kepadatan dan risiko kecelakaan di kapal penumpang. Selain itu, teori manajemen kerumunan oleh Helbing et al. (2000) mendukung strategi pengawasan aktif dan pengaturan jalur untuk meminimalkan penumpukan massa dan potensi insiden. Dengan implementasi prosedur yang lebih konsisten dan penguatan pengawasan, proses *embarkation* dan *disembarkation* dapat berlangsung lebih aman, tertib, dan sesuai standar keselamatan maritim (Liu et al., 2024; Ramli et al., 2023).

D. Kesimpulan

Penerapan prosedur *embarkation* dan *disembarkation* di KM Sinabung belum sepenuhnya optimal karena kepadatan penumpang, barang bawaan berlebihan, dan pengawasan yang terbatas. SOP dasar telah diterapkan, namun perlu penguatan pengawasan, penegakan aturan bagasi, sterilisasi area boarding, dan boarding bertahap bagi penumpang prioritas.

Penelitian lanjutan dapat mengevaluasi efektivitas tiket elektronik, manajemen kerumunan,

dan penerapan SOP pada kapal lain dengan karakteristik pelabuhan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, M. V., dkk. (2023). *Studi keselamatan transportasi laut Indonesia*. Jurnal Keselamatan Transportasi Laut Indonesia.
- Baştuğ, S., dkk. (2020). *Implementation of ISM Code on passenger ships: Safety culture and risk management*. International Journal of Maritime Safety, 15(2), 45–59.
- Erwin, D. (2022). *Keselamatan maritim dan manajemen risiko penumpang kapal*. Jakarta: Penerbit Maritim.
- Helbing, D., Farkas, I., & Vicsek, T. (2000). *Simulating dynamical features of escape panic*. Nature, 407, 487–490.
- Liu, Z., dkk. (2024). *Effectiveness of SOLAS regulations in Southeast Asian passenger ships*. Journal of Maritime Safety Engineering, 9(1), 22–34.
- Muammar, N., & Mosyofa, R. (2024). *Analisis insiden pada fase embarkation dan disembarkation kapal penumpang*. Jurnal

- Keselamatan Maritim, 8(3), 101–112.
- Nasution, A., & Susilawati, R. (2024). *Kepadatan penumpang dan risiko keselamatan naik-turun kapal*. Jurnal Transportasi Laut, 12(1), 55–66.
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 73.
- Putlely, Z., dkk. (2021). *Peran KSOP dalam pengawasan keselamatan pelayaran*. Jurnal Transportasi Maritim Indonesia, 6(2), 34–47.
- Rahman, F. (2024). *Evaluasi prosedur keselamatan penumpang di kapal nasional*. Jurnal Maritim Indonesia, 10(1), 77–88.
- Ramli, N. F., dkk. (2023). *STCW compliance and passenger safety management on Indonesian vessels*. International Maritime Journal, 11(4), 12–25.
- Sutrisno, N., Lestari, D. D., & Sirait, E. P. (2024). Pengaruh pengadaan bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada PT. Percetakan Gramedia Kab. Bekasi.
- Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4(2), 191–202.
- Smith, A., & Jones, B. (2021). *Passenger boarding strategies and risk mitigation on maritime transport*. Journal of Maritime Safety, 14(2), 45–58.